

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

*World Health Organization* (WHO) mendefinisikan kesehatan adalah keadaan yang lengkap baik secara fisik, mental, dan kesejahteraan sosial serta bebas dari adanya penyakit atau kelemahan. Menurut UU No. 36 Tahun 2009 tentang kesehatan menyatakan bahwa kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Oleh karena itu, kesehatan menjadi syarat utama agar individu mengoptimalkan potensi-potensi yang dimilikinya dan dapat menjalani kehidupan yang produktif.

Pada kenyataannya, ada individu yang memiliki masalah pada kesehatannya, sehingga dapat menghambat produktivitasnya sehari-hari. Penyakit yang diderita pun beragam, baik penyakit akut maupun kronis, salah satu penyakit yang kronis adalah kanker. Menurut WHO, kanker adalah penyakit akibat pertumbuhan tidak normal dari sel-sel jaringan tubuh yang berubah menjadi sel kanker. Dalam perkembangannya, sel-sel kanker ini dapat menyebar ke bagian tubuh lainnya, sehingga dapat menyebabkan kematian dan saat ini penyakit kanker merupakan salah satu penyebab kematian utama di seluruh dunia. Berdasarkan data *GLOBOCAN*, *International Agency for Research on Cancer* (IARC) diketahui bahwa pada tahun 2012 terdapat 14.067.894 kasus baru kanker dan 8.201.575 kematian akibat kanker di seluruh dunia. Berdasarkan wawancara Riskesdas tahun 2013 didapatkan prevalensi penderita kanker pada penduduk semua umur di Indonesia sebesar 1,4% atau diperkirakan sekitar 347.792 orang.

Menurut data *GLOBOCAN* (IARC) tahun 2012, diketahui bahwa penyakit kanker dengan persentase kasus baru tertinggi adalah kanker payudara, yaitu sebesar 43,3 %, dan

persentase kematian akibat kanker payudara sebesar 12,9 %. Sekalipun kanker payudara dapat menyerang kaum laki-laki, namun sebagian besar diderita oleh kaum wanita (Kemenkes RI, 2015). Kanker payudara dapat menyerang wanita di segala jenjang usia (Savitri, 2015). Namun, usia 40-an ke atas menjadi periode genting bagi wanita, kini usia *survivor* berada pada rentang 35-50 tahun (Savitri, 2015). Dalam Psikologi, rentang usia tersebut berada pada masa dewasa madya. Artinya, banyak *survivor* kanker payudara yang masih dalam usia produktif (Savitri, 2015). *The National Coalition for Cancer Survivorship* (NCCS) menyatakan definisi *survivor* sebagai individu yang didiagnosa kanker, dari saat diagnosa awal hingga individu tersebut meninggal. Definisi mengenai *survivor* kanker ini yang akan dipakai dalam penelitian ini. *Survivor* kanker payudara tetap harus menjalani kontrol rutin untuk mengontrol kondisi tubuh agar sel-sel kanker tidak semakin menyebar atau aktif kembali.

Secara umum, ada tiga bentuk respon emosional yang bisa muncul ketika seseorang menerima diagnosa kanker, yaitu penolakan, kecemasan, dan depresi (Taylor, 1988 dalam Lubis, 2009). Kecemasan meningkat ketika individu membayangkan terjadinya perubahan dalam hidupnya di masa depan akibat dari penyakit yang diderita ataupun akibat dari proses penanganannya (Lubis, 2009). Menurut *American Psychological Association* (2003), *survivor* kanker payudara dapat berhadapan dengan masalah baru, misalnya hubungan pribadi mereka mungkin menjadi kacau, merasa lelah sepanjang waktu, sangat khawatir tentang gejala, pengobatan dan kematian. Selain itu, mereka mungkin menghadapi diskriminasi dari atasan atau perusahaan asuransi, faktor-faktor seperti ini dapat berkontribusi terhadap stres kronis, kecemasan dan depresi. Beberapa *survivor* kanker secara psikologis dilumpuhkan oleh ketakutan mereka karena ancaman penyakit kanker akan kambuh kembali atau kian memburuk (Mages & Mendelsohn, 1979 dalam Sarafino, 2011).

Menurut *American Psychological Association* (2003), merasa kewalahan adalah respon normal untuk diagnosa kanker payudara, tetapi emosi negatif dapat menyebabkan wanita berhenti melakukan hal-hal yang baik bagi mereka dan mulai melakukan hal-hal yang buruk. Diagnosa kanker payudara juga dapat menyebabkan masalah yang lebih parah, misalnya untuk beberapa wanita, bisa saja mengarah ke depresi, yang dapat membuat lebih sulit bagi mereka untuk beradaptasi. Apabila *survivor* kanker payudara mengalami depresi, mereka tidak bisa menerima keadaan dirinya sebagai orang yang sakit, sehingga akan terus merasa bahwa mereka adalah orang yang paling tidak beruntung (Lubis, 2009).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hadjam (2000) ditemukan bahwa *survivor* kanker memperlihatkan adanya perasaan sedih, putus asa, pesimis, merasa diri gagal, tidak puas dalam hidup, penilaian rendah terhadap tubuhnya, dan merasa tidak berdaya (Lubis, 2009). Mereka juga memiliki pandangan bahwa dengan mengalami kanker, aktivitas yang dapat dilakukannya menjadi sangat terbatas (Lubis, 2009). Banyak *survivor* kanker mengalami masalah psikososial yang berawal dari perubahan hubungan dengan anggota keluarga dan teman-teman. Pada beberapa kasus, *survivor* kanker mulai menarik diri dari kontak sosial karena mereka merasa malu dengan kondisi mereka (Mages & Mendelsohn, 1979, dalam Sarafino, 2011). *Survivor* kanker membutuhkan dukungan sosial untuk menolong mereka dalam menghadapi berbagai ketakutannya (Bloom dan Corey, 1986 dalam Utami 1998). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat mengurangi tekanan psikologis yang diakibatkan oleh penyakit (Taylor, 1995 dalam Utami 1998). Dukungan sosial dapat diperoleh dari pasangan, anak-anak atau anggota keluarga yang lain, teman, profesional, komunitas, atau dari kelompok dukungan sosial (Taylor, 1986 dalam Utami, 1998).

Saat ini ada beberapa komunitas di Indonesia yang bergerak dalam bidang sosial untuk membantu orang-orang yang terkena penyakit kanker atau dapat juga disebut *support group*,

salah satunya komunitas Bandung *Cancer Society* (BCS). Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada Ketua Pengurus Komunitas Bandung *Cancer Society* (BCS), komunitas ini didirikan sejak tahun 2007 oleh tiga orang yang menjadi *survivor* kanker. Sampai saat ini, anggota komunitas BCS semakin bertambah dan terdapat sekitar 200 orang anggota yang bergabung dalam komunitas ini. Dalam komunitas ini, terdiri dari *survivor* kanker dengan jenis kanker yang berbeda-beda. Sekitar 80 % anggota komunitas ini merupakan *survivor* kanker payudara. Mereka rata-rata berusia 40 hingga 60 tahun, atau berada dalam masa dewasa madya.

Menurut Ketua Pengurus BCS, tujuan didirikannya komunitas BCS adalah menjadi pusat untuk berkumpul, berbagi pengalaman dan informasi yang berkaitan dengan kanker, dengan cara meningkatkan kepedulian terhadap *survivor* kanker khususnya di Bandung dan sekitarnya melalui bantuan moril. Kegiatan yang dilakukan oleh komunitas BCS, diantaranya mengunjungi *survivor* kanker yang sedang atau akan menjalani pengobatan, mengadakan pertemuan rutin setiap dua bulan sekali, mengadakan seminar mengenai kanker dengan mendatangkan pembicara yang berprofesi sebagai dokter, dan rekreasi bersama. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan agar *survivor* kanker mampu menerima penyakitnya serta dapat memiliki keinginan yang kuat untuk sembuh dari penyakit kanker, tidak merasa rendah diri karena menderita kanker, dan tidak merasa sendiri karena teman-teman di komunitas BCS memiliki pengalaman yang hampir sama mengenai penyakit kanker, sehingga *survivor* kanker saling mendukung satu sama lain. Kegiatan seminar yang dilakukan setiap dua bulan sekali bermanfaat bagi *survivor* kanker untuk menambah wawasan dan informasi mengenai penyakit kanker. Selain itu, kegiatan seperti latihan menari dan bermain angklung merupakan media bagi *survivor* kanker untuk mengisi waktu luang dan mengembangkan keterampilan baru agar tetap produktif.

Kegiatan-kegiatan yang diadakan komunitas BCS bertujuan agar *survivor* kanker dapat menyesuaikan diri dengan penyakitnya, sehingga tetap dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik. Gambaran penyakit kanker payudara, terutama mengenai kondisi psikologis dan penyesuaian diri *survivor* kanker payudara dengan penyakitnya mengindikasikan upaya ekstra yang perlu dilakukan dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang produktif. Kondisi psikologis tersebut akan mempengaruhi bagaimana *survivor* kanker payudara memandang dan mengevaluasi dirinya sendiri, berinteraksi dengan orang lain, melakukan aktivitas sehari-hari, dan mengembangkan potensi dalam diri. Apabila *survivor* kanker payudara memiliki cara pandang dan evaluasi yang positif terhadap seluruh keadaan yang mereka jalani, mereka akan mampu menjalani hidup dengan lebih baik walaupun mengidap penyakit kanker payudara. Hasil evaluasi mengenai diri yang positif serta pengalaman hidup yang telah mereka alami secara keseluruhan akan membentuk kesejahteraan psikologis *survivor* kanker payudara dewasa madya atau yang disebut dengan *psychological well-being*. *Psychological Well-Being* merupakan penilaian individu berdasarkan evaluasinya terhadap pengalaman-pengalaman hidupnya bahwa ia mampu melakukan penerimaan diri (*self-acceptance*), mampu menjalin relasi positif dengan orang lain (*positive relationships with others*), mampu bersikap mandiri (*autonomy*), mampu menguasai lingkungannya (*environmental mastery*), memiliki tujuan hidup (*purpose in life*), dan juga mampu melakukan pengembangan diri (*personal growth*) serta secara sukses mengatasi segala tantangan dan kesulitan yang ada dalam hidup mereka (Ryff dan Singer, 2003).

*Survivor* kanker payudara yang memiliki *psychological well-being* yang tinggi akan memandang pengalaman hidup mereka sebagai sesuatu yang positif, lebih puas terhadap hidup mereka, cenderung memiliki kesehatan fisik dan mental yang lebih baik, serta mengembangkan kebiasaan-kebiasaan yang positif. Hal ini juga dapat meningkatkan

produktivitas *survivor* kanker payudara. Sebaliknya, *survivor* kanker payudara yang kurang memiliki *psychological well-being* akan memandang pengalaman hidup mereka secara negatif dan cenderung akan mengembangkan kebiasaan buruk yang akan berdampak pada kesehatan fisik dan mental mereka. Kesehatan *survivor* kanker payudara akan menurun dan akhirnya menjadi tidak produktif.

*Psychological well-being* yang tinggi akan membantu *survivor* kanker payudara untuk menangani kondisi fisiknya agar lebih stabil. *Psychological well-being* juga diperlukan *survivor* kanker payudara agar memiliki kondisi psikologis yang sejahtera dan mampu menerima keadaan diri, menjalin relasi dengan orang-orang sekitar, mampu mandiri, serta mengembangkan potensi diri untuk menjadi lebih baik, sehingga *survivor* kanker payudara dapat tetap produktif. Dampak *psychological well-being* terhadap kesehatan dan produktivitas *survivor* kanker payudara menunjukkan pentingnya *psychological well-being*. *Survivor* kanker dapat meningkatkan *psychological well-being* dengan memperhatikan faktor-faktor yang membentuk *psychological well-being*. Menurut Ryff dan Singer (1998), salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* adalah dukungan sosial.

Berdasarkan penelitian, salah satu dukungan sosial yang potensial bagi *survivor* kanker, yaitu seseorang yang memiliki kondisi yang sama (Meyerowitz, 1980 dalam Utami, 1998). Dalam komunitas Bandung *Cancer Society*, anggota-anggotanya merupakan *survivor* kanker yang memiliki pengalaman yang hampir sama ketika menghadapi vonis kanker payudara. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gochett (2015), terlihat bahwa dukungan sosial secara positif mempengaruhi *psychological well-being* pada *survivor* kanker payudara. Penelitian lain yang dilakukan pada wanita dewasa di Amerika Serikat juga menunjukkan bahwa dukungan sosial berpengaruh secara positif pada *psychological well-being* (Moe, 2012).

Dukungan sosial merupakan rasa nyaman, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang tersedia bagi individu dari individu lain ataupun kelompok (Uchino, 2004 dalam Sarafino, 2011). Terdapat empat jenis dukungan sosial, yaitu *emotional/esteem support*, *tangible/instrumental support*, *informational support*, dan *companionship support*. Jenis-jenis dukungan sosial ini dapat memberikan dampak positif terhadap kesehatan dan *well-being* individu (Sarafino, 2011). Dalam hal ini, *survivor* kanker payudara dapat menerima dukungan sosial yang berasal dari pengurus dan sesama anggota komunitas BCS.

Berdasarkan hasil survei awal mengenai dukungan sosial yang dilakukan melalui wawancara kepada tujuh orang *survivor* kanker payudara di komunitas BCS, sebanyak lima orang (71,4%) *survivor* kanker payudara menghayati bahwa mereka sering mendapatkan perhatian dari sesama anggota komunitas BCS dengan cara mendengarkan keluhan yang dirasakan *survivor* kanker serta memberikan semangat saat merasa tertekan dan berada dalam kondisi stres karena penyakit kanker yang diderita (*emotional support*). Dari lima orang tersebut, sebanyak 57,1% mampu menerima kekurangan dan kelebihan dalam dirinya, sedangkan 14,3% lainnya masih sulit menerima kekurangan dirinya (*self-acceptance*). Sebanyak 57,1% memiliki hubungan yang terbuka dengan orang-orang disekitarnya, seperti keluarga, teman, maupun sesama anggota komunitas BCS, sedangkan 14,3% merasa masih sulit untuk terbuka dengan orang-orang disekitarnya (*positive relations with others*). Sebanyak dua orang (28,6%) *survivor* kanker payudara menghayati bahwa mereka jarang mendapatkan perhatian dan jarang diberikan semangat oleh sesama anggota komunitas BCS (*emotional support*). Dari dua orang tersebut (28,6%), mereka kurang percaya diri (*self-acceptance*) dan mampu membangun hubungan yang saling percaya (*positive relations with others*).

Terdapat tujuh orang (100%) *survivor* kanker payudara di komunitas BCS menghayati bahwa mereka tidak mendapatkan bantuan yang bersifat langsung dari sesama

anggota komunitas BCS, baik berupa fasilitas maupun bantuan jasa untuk mengerjakan sesuatu saat mereka membutuhkannya, seperti menemani *survivor* kanker berobat ketika keluarga sedang berhalangan (*tangible/instrumental support*). Dari tujuh orang tersebut, sebanyak 57,1% mampu membuat keputusan sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain mengenai pendapat yang mereka utarakan, sedangkan 42,9% lainnya merasa khawatir dengan pendapat orang lain terhadap dirinya dan mudah mengubah keputusannya apabila tidak selaras dengan pendapat orang lain (*autonomy*). Sebanyak 71,4% tidak merasa kesulitan dalam mengatasi masalah sehari-hari yang berkaitan dengan tugas rumah tangga dan pekerjaan, sedangkan 28,6% mengalami kesulitan untuk melakukan aktivitas sehari-hari karena mudah lelah dan sering merasakan nyeri pada bagian tubuh tertentu (*environmental mastery*).

Terdapat lima orang (71,4%) *survivor* kanker payudara di komunitas BCS menghayati bahwa mereka sering mendapatkan informasi dan arahan dari sesama anggota komunitas BCS melalui seminar dan saling memberikan informasi secara personal (*sharing*) mengenai pengobatan yang paling tepat untuk dilakukan bagi mereka yang terkena penyakit kanker (*informational support*). Sebanyak 42,9% mampu menemukan makna dari pengalaman mereka sebagai *survivor* kanker payudara bahwa Tuhan memberikan “kesempatan kedua” kepada mereka, sehingga membuat mereka memiliki tujuan hidup untuk membantu sesama *survivor* kanker agar tetap memiliki keinginan untuk hidup dan berjuang melawan penyakitnya, sedangkan 28,6% lainnya merasa tidak memiliki tujuan hidup dan menjalani hidupnya dengan apa adanya (*purpose in life*). Sebanyak 42,9% memiliki keingintahuan terhadap informasi terbaru mengenai penyakit kanker dan memiliki keinginan untuk terus mengembangkan keterampilan baru, sedangkan 28,6% lainnya kurang memiliki minat untuk mempelajari keterampilan baru (*personal growth*).

Sebanyak dua orang (28,6%) *survivor* kanker payudara menghayati bahwa mereka jarang mendapatkan informasi dari sesama anggota komunitas BCS (*informational support*). Dari dua orang tersebut, sebanyak 14,3% berusaha merealisasikan rencana-rencana yang sudah dibuat, sedangkan 14,3% lainnya menjalani hidup dengan apa adanya (*purpose in life*). Sebanyak 14,3% memiliki keinginan untuk mempelajari keterampilan baru, sedangkan 14,3% lainnya kurang memiliki minat untuk mempelajari keterampilan baru (*personal growth*).

Terdapat dua orang (28,6%) *survivor* kanker payudara di komunitas BCS menghayati bahwa sesama anggota komunitas BCS bersedia meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dan membuatnya merasa menjadi bagian dari komunitas tersebut (*companionship support*). Sebanyak 28,6% memiliki hubungan yang saling percaya dengan teman-temannya (*positive relations with others*). Sebanyak 14,3% mampu mengutarakan pendapatnya walaupun berbeda dengan orang lain, sedangkan 14,3% lainnya lebih memilih untuk menyimpan sendiri pendapatnya (*autonomy*). Dari 7 orang *survivor* kanker payudara, sebanyak lima orang (71,4%) menghayati bahwa sesama anggota komunitas BCS jarang meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengannya (*companionship support*). Sebanyak 57,1% memiliki banyak teman yang mau mendengarkan keluh kesahnya, sedangkan 14,3% lainnya terkadang merasa kesepian karena memiliki teman dekat yang sedikit (*positive relations with others*). Sebanyak 42,9% mampu membuat keputusan sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh keputusan orang lain, sedangkan 28,6% lainnya selalu membutuhkan masukan dari keluarga atau teman untuk membuat keputusan (*autonomy*).

Hasil survei awal menunjukkan bahwa masing-masing *survivor* kanker payudara menghayati jenis dukungan sosial yang berbeda-beda. Setiap jenis dukungan sosial tersebut juga dapat memberikan kontribusi pada *psychological well-being* dalam derajat yang berbeda-beda pula. Dari uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai kontribusi

dukungan sosial terhadap *psychological well-being* pada *survivor* kanker payudara dewasa madya di komunitas Bandung *Cancer Society*.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penelitian ini, ingin diketahui seberapa besar kontribusi jenis-jenis dukungan sosial terhadap *psychological well-being* pada *survivor* kanker payudara di komunitas Bandung *Cancer Society*.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *emotional/esteem support*, *tangible/instrumental support*, *informational support*, dan *companionship support*, serta gambaran mengenai *psychological well-being* pada *survivor* kanker payudara di komunitas Bandung *Cancer Society*.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai seberapa besar kontribusi *emotional/esteem support*, *tangible/instrumental support*, *informational support*, dan *companionship support* terhadap *psychological well-being* pada *survivor* kanker payudara di komunitas Bandung *Cancer Society*.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

1. Memberikan informasi tambahan bagi Ilmu Psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi kesehatan dan Psikologi Positif yang berkaitan dengan pengetahuan

mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap *psychological well-being* pada *survivor* kanker payudara di komunitas Bandung *Cancer Society*.

2. Memberikan masukan kepada peneliti lain yang memiliki minat melakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap *psychological well-being* pada *survivor* kanker payudara di komunitas Bandung *Cancer Society*.

#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada pengurus dan sesama anggota komunitas BCS mengenai bagaimana kontribusi dukungan sosial yang dihayati *survivor* kanker payudara terhadap *psychological well-being* pada *survivor* kanker di komunitas BCS agar pengurus dan sesama anggota komunitas BCS dapat memberikan dukungan sosial yang sesuai untuk *survivor* kanker payudara, sehingga dapat meningkatkan *psychological well-being*.
2. Memberikan informasi kepada *survivor* kanker payudara dalam komunitas BCS mengenai dukungan sosial dan *psychological well-being* agar dapat meningkatkan *psychological well-being* dengan memperhatikan dukungan sosial yang diberikan.

#### 1.5 Kerangka Pemikiran

*Survivor* kanker payudara di komunitas Bandung *Cancer Society* (selanjutnya akan disebut *survivor* kanker payudara) berada pada kelompok usia dewasa madya. Masa dewasa madya adalah masa yang dimulai ketika seseorang memasuki usia 40-45 tahun hingga 60-65 tahun (Santrock, 2012). Masa dewasa madya mencakup “keseimbangan antara pekerjaan dan tanggung jawab relasi di tengah-tengah perubahan fisik dan psikologis yang berlangsung seiring dengan proses penuaan” (Lachman, 2004 dalam Santrock, 2012). Dewasa madya adalah sebuah periode dimana *gains and losses* dari aspek biologis dan sosiokultural muncul

secara seimbang (Baltes, Lindenberger, & Staudinger, 2006 dalam Santrock, 2012). Tanggung jawab sebagai seorang dewasa madya akan semakin bertambah. Dewasa madya memiliki peran penting untuk mengurus kehidupan orang yang lebih tua dan lebih muda (Birditt & Wardjiman, 2012; Fingermaun & Birditt, 2011 dalam Santrock, 2012). Dewasa madya juga mungkin mulai bertanggung jawab secara finansial untuk orang tua. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa saat dewasa madya merupakan masa-masa yang produktif.

Sebagai *survivor* kanker payudara tidak mudah dalam melakukan aktivitas sehari-hari untuk memenuhi tanggung jawabnya karena mengalami penurunan dalam kesehatannya sebagai akibat dari penyakit kanker. *Survivor* kanker payudara juga memperlihatkan adanya perasaan sedih, putus asa, pesimis, merasa diri gagal, tidak puas dalam hidup, penilaian rendah terhadap tubuhnya, dan merasa tidak berdaya (Hadjam, 2000 dalam Lubis, 2009). Mereka juga memiliki pandangan bahwa dengan mengalami kanker, aktivitas yang dapat dilakukannya menjadi sangat terbatas (Lubis, 2009). Pada beberapa kasus, *survivor* kanker mulai menarik diri dari kontak sosial karena mereka merasa malu dengan kondisi mereka (Mages & Mendelsohn, 1979, dalam Sarafino, 2011). Hal-hal tersebut memberikan dampak pada kesejahteraan psikologis *survivor* kanker payudara, atau menurut Ryff (2003) biasa disebut sebagai *psychological well-being*. Dampak dari *psychological well-being* akan membantu *survivor* kanker payudara untuk menangani kondisi fisiknya agar lebih stabil. *Psychological well-being* juga diperlukan *survivor* kanker payudara agar memiliki kondisi psikologis yang sejahtera dan mampu menerima keadaan diri, menjalin relasi dengan orang-orang sekitar, mampu mandiri, serta mengembangkan potensi diri untuk menjadi lebih baik, sehingga *survivor* kanker payudara dapat tetap produktif.

*Psychological Well-Being* merupakan penilaian individu berdasarkan evaluasinya terhadap pengalaman-pengalaman hidupnya bahwa ia mampu melakukan penerimaan diri (*self-acceptance*), mampu menjalin relasi positif dengan orang lain (*positive relationships*

*with others*), mampu bersikap mandiri (*autonomy*), mampu menguasai lingkungannya (*environmental mastery*), memiliki tujuan hidup (*purpose in life*), dan juga mampu melakukan pengembangan diri (*personal growth*) serta secara sukses mengatasi segala tantangan dan kesulitan yang ada dalam hidup mereka (Ryff dan Singer, 2003).

*Psychological well-being survivor* kanker dapat dipengaruhi oleh faktor sosiodemografis, faktor kepribadian, dan faktor dukungan sosial. Faktor sosiodemografis terdiri dari usia, jenis kelamin, status marital, dan status sosioekonomi. Ryff dan Keyes (1995) mengemukakan bahwa perbedaan usia mempengaruhi perbedaan dalam dimensi-dimensi *psychological well-being*. Dimensi *environmental mastery* dan *autonomy* mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya usia. Sebaliknya, dimensi *purpose in life* dan *personal growth* memperlihatkan penurunan seiring bertambahnya usia, terutama terjadi pada usia dewasa madya hingga dewasa akhir, misalnya semakin bertambahnya usia *survivor* kanker payudara, mereka semakin jarang membuat rencana-rencana dalam hidup dan juga semakin berkurang keinginan mereka dalam mempelajari keterampilan baru atau mencoba pengalaman baru. Sedangkan untuk dimensi *self-acceptance*, tidak terdapat perbedaan yang cukup signifikan selama usia dewasa muda hingga dewasa akhir (Ryff dan Keyes, 1995).

Perbedaan *psychological well-being* pada jenis kelamin yang berbeda disebabkan oleh adanya sumber-sumber yang berbeda dari *psychological well-being* yang dimiliki oleh pria dan wanita. Wanita memiliki hubungan yang lebih dekat dengan keadaan-keadaan di sistem sosialnya, sedangkan pria lebih dipengaruhi oleh lingkungan profesional mereka (Whitbourne dan Powers, 1994 dalam Wells, 2010). Wanita, karenanya, lebih terintegrasi secara sosial dan memiliki skor lebih tinggi dalam dimensi *positive relations with others* dibandingkan pria (Pinquart dan Sorensen, 2000 dalam Wells, 2010). Di samping itu, walaupun partisipasi wanita sudah meningkat di bidang pekerjaan akhir-akhir ini, mereka tetap dibebankan terhadap sebagian besar tanggung jawab keluarga, dan tugas-tugas rumah yang lebih banyak

dari suami, serta perawatan anak. Keadaan dimana wanita harus bekerja sambil mengurus anak-anaknya dapat mempengaruhi *psychological well-being* mereka (Rohlf's Borell dan Fonseca, 2000; Artazcoz, Borell dan Benach, 2001 dalam Wells, 2010).

Dalam hal status marital, ditemukan bahwa menjadi bagian dari suatu keluarga dan memiliki relasi yang baik dengan pasangan dapat meningkatkan *psychological well-being*. Misalnya, *survivor* kanker payudara yang menikah memiliki *psychological well-being* yang relatif lebih tinggi dibandingkan *survivor* kanker payudara yang tidak menikah. Perubahan pada status marital juga dapat mempengaruhi *psychological well-being*. Perubahan tersebut seperti pernikahan ataupun perceraian (Segraves, 1985 dalam Wells, 2010). Pasangan menikah yang kemudian bercerai memiliki *psychological well-being* yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan pasangan yang pernikahannya bertahan (Jurnal *Marital Disruption and Psychological Well-Being; A Panel Study*, Doherty, dkk., 1989 dalam Wells, 2010).

Faktor lain yang mempengaruhi *psychological well-being* adalah faktor kepribadian. *Extrovert* lebih memersepsi pengalamannya secara positif dibandingkan dengan *introvert*. Hal ini disebabkan oleh dua hal. Pertama, *extrovert* lebih peka terhadap *reward*, dan mereka belajar untuk menjadi bahagia secara lebih cepat, tetapi tidak menjadi sedih dengan cepat. Kedua, para *extrovert* memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam menciptakan situasi yang dapat membuat mereka bahagia. *Extrovert* cenderung memilih lingkungan yang nantinya dapat mereka nikmati (Diener Sandvik, Pavot et al., 1992). Para *extrovert* lebih mudah untuk merasakan emosi yang positif, dan lebih terlihat dalam situasi yang meningkatkan emosi positif mereka. Hal-hal ini membuat *psychological well-being* para *extrovert* relatif lebih baik daripada para *introvert*. Schmutte dan Ryff (1997) juga menemukan bahwa dimensi dari *Big Five Personality* (*neuroticism, extraversion, conscientiousness, openness to experience, dan agreeableness*) memiliki hubungan dengan *psychological well-being*. Contohnya, *openness to experiences* (sejalan dengan *extraversion*) muncul sebagai prediktor yang kuat dalam dimensi

*personal growth*, sedangkan *agreeableness* dalam dimensi *positive relations with others*. *Autonomy*, diprediksi dipengaruhi oleh bermacam-macam *trait*, tetapi yang paling kuat adalah *neuroticism*, sedangkan *purpose in life* diprediksi oleh *conscientiousness*. (Wells, 2010)

Dalam penelitian ini, faktor yang akan ditelaah lebih lanjut adalah dukungan sosial karena Bandung *Cancer Society* merupakan *support group* bagi orang-orang yang mengalami kanker. Dalam komunitas Bandung *Cancer Society* ini, para *survivor* kanker payudara sama-sama memiliki pengalaman yang hampir sama ketika menghadapi vonis kanker payudara. Dukungan sosial adalah rasa nyaman, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang tersedia bagi individu dari individu lain ataupun kelompok (Uchino, 2004 dalam Sarafino, 2011). Terdapat empat jenis dukungan sosial, yaitu *emotional/esteem support*, *tangible/instrumental support*, *informational support*, dan *companionship support*. Dalam penelitian ini, dukungan sosial yang diteliti adalah dukungan sosial komunitas yang bersumber dari pengurus dan sesama anggota komunitas di Bandung *Cancer Society*.

*Emotional* atau *esteem support* merupakan empati, perhatian, pandangan positif, dan perhatian yang diberikan terhadap *survivor* kanker payudara. *Tangible* ataupun *instrumental support* merupakan bantuan yang diberikan secara langsung kepada *survivor* kanker payudara, seperti fasilitas, penunjang kesehatan, dan jasa. *Informational support* terdiri atas pemberian nasehat, pengarahan, saran, atau *feedback* mengenai bagaimana *survivor* kanker payudara melakukan sesuatu serta informasi mengenai penyakit kanker payudara. *Companionship support* merupakan kesediaan orang lain untuk menghabiskan waktu dengan *survivor* kanker payudara, dengan begitu menyebabkan *survivor* kanker payudara merasa bahwa ia merupakan bagian dari komunitas.

*Survivor* kanker payudara yang menghayati akan adanya empati, perhatian, pandangan positif, dan perhatian dari pengurus dan sesama anggota komunitas BCS (*emotional support*) akan berperan dalam pembentukan *psychological well-being* mereka. *Survivor* kanker

payudara akan merasa dicintai dan diterima oleh lingkungan sekitarnya. Perasaan dicintai dan diterima ini akan menimbulkan penilaian dan perasaan positif terhadap diri *survivor* kanker payudara, sehingga *survivor* kanker dapat memiliki sikap yang positif, mengenali dan menerima berbagai aspek dari dirinya, termasuk aspek yang baik maupun buruk, dan dapat melihat masa lalunya dengan perasaan yang positif (*self-acceptance*). *Emotional support* juga memberikan rasa nyaman dan perasaan saling memiliki dengan lingkungan sekitar, sehingga *survivor* kanker payudara dapat memiliki hubungan yang hangat, memuaskan dan diwarnai rasa percaya dengan orang lain, yang memberikan perhatian terhadap *well-being* orang lain dan memiliki kapasitas untuk merasakan empati, *intimacy*, dan memahami konsep memberi dan menerima dalam hubungan manusia (*positive relations with others*).

Dorongan dan pandangan positif yang diberikan kepada *survivor* kanker payudara akan menimbulkan kepercayaan diri terhadap dirinya, sehingga *survivor* kanker payudara mampu bersikap mandiri, mampu melawan tekanan sosial dan bertindak dengan melakukan penilaian tingkah laku dari penilaian internal mereka. (*autonomy*). *Survivor* kanker payudara yang mendapatkan *emotional support* juga akan memiliki penguasaan terhadap lingkungan sekitarnya, dapat mempergunakan kesempatan yang muncul secara efektif dan dapat memilih atau menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai personalnya (*environmental mastery*). Mereka juga akan memiliki tujuan hidup dan arah; mereka merasa bahwa baik masa lalu dan masa kini dari hidup mereka memiliki makna, mereka memegang keyakinan yang memberikan hidup mereka tujuan dan memiliki alasan untuk hidup (*purpose in life*). Selain itu, *survivor* kanker payudara akan memiliki keinginan untuk berkembang, terbuka terhadap pengalaman baru, merasa bahwa mereka memenuhi potensi mereka, mereka dapat melihat peningkatan dalam diri dan tingkah laku mereka seiring waktu, dan berubah ke arah yang meningkatkan pengetahuan mengenai diri (*personal growth*).

*Survivor* kanker payudara yang menghayati akan adanya bantuan yang diberikan secara langsung berupa fasilitas, penunjang kesehatan, atau jasa untuk melakukan sesuatu dari pengurus dan sesama anggota komunitas BCS (*tangible/instrumental support*) akan berperan dalam pembentukan *psychological well-being* mereka. *Survivor* kanker payudara yang menghayati bahwa mereka mendapatkan *tangible support* lebih dapat beradaptasi dengan penurunan fungsi fisiknya dan hal ini dapat mempengaruhi bagaimana *survivor* kanker payudara melihat kondisi dirinya di masa lalu dan saat ini secara positif (*self-acceptance*). *Survivor* kanker payudara juga cenderung dapat menjalin hubungan yang baik dengan pemberi bantuan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hubungan *survivor* kanker payudara dengan orang sekitarnya (*positive relations with others*). Tersedianya bantuan berupa fasilitas juga dapat mendorong *survivor* kanker payudara untuk menjadi lebih mandiri (*autonomy*) dan mengendalikan lingkungan secara lebih baik (*environmental mastery*). Selain itu, juga dapat berperan untuk memfasilitasi *survivor* kanker payudara dalam mencapai tujuan dalam hidup (*purpose in life*). Tersedianya bantuan berupa fasilitas dapat mendorong *survivor* kanker payudara untuk mengembangkan keterampilan yang telah dimiliki maupun mempelajari keterampilan yang baru (*personal growth*).

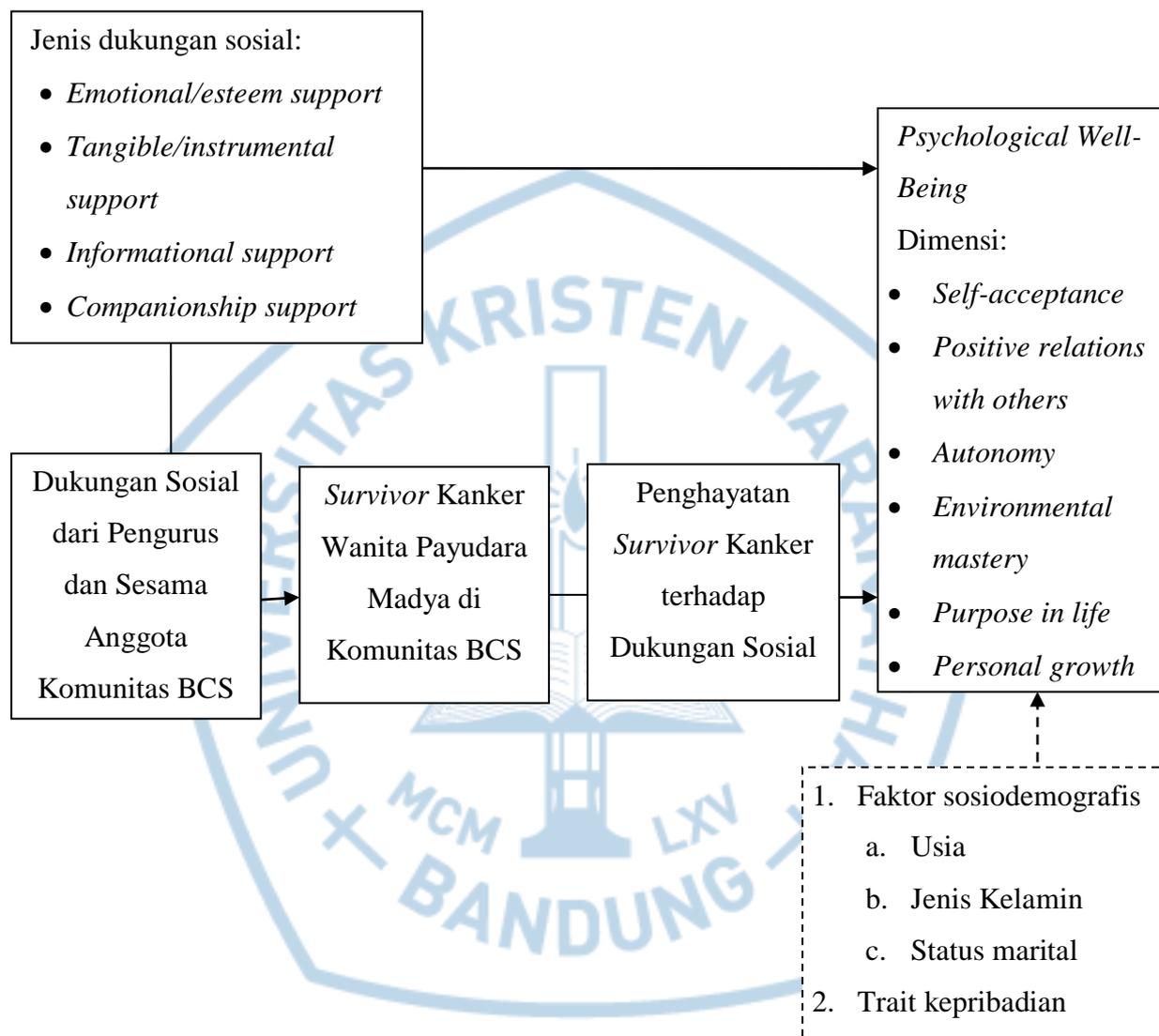
Penghayatan *survivor* kanker payudara akan adanya nasehat, pengarahan, saran, atau *feedback*, atau informasi mengenai penyakit kanker payudara (*informational support*) juga dapat berperan dalam pembentukan *psychological well-being* mereka. Informasi ataupun masukan mengenai diri *survivor* kanker payudara dan mengenai penyakit kanker payudara serta pengobatannya dari pengurus dan sesama anggota komunitas BCS akan membantu *survivor* kanker payudara untuk mengenali dirinya dan berbagai aspek dalam dirinya dengan lebih baik (*self-acceptance*). Nasehat, pengarahan, ataupun saran dapat membantu *survivor* kanker payudara untuk mempelajari bagaimana cara untuk menjalin relasi yang baik dengan lingkungan sekitar. *Survivor* kanker payudara juga cenderung mengembangkan relasi yang

baik dengan individu yang memberikan saran ataupun informasi yang berdampak positif bagi mereka (*positive relations with others*). Selain itu, informasi dan arahan yang tepat dapat membantu *survivor* kanker payudara untuk secara mandiri memecahkan permasalahan yang mereka alami sehari-hari (*autonomy*) dan memiliki penguasaan terhadap lingkungan sekitarnya (*environmental mastery*). Adanya *informational support* dari lingkungan dapat membuat *survivor* kanker payudara untuk melakukan *support* yang serupa pada orang sekitarnya, selain itu juga dapat membantu *survivor* kanker payudara menemukan cara untuk mencapai tujuan hidup mereka (*purpose in life*). *Survivor* kanker payudara yang menghayati adanya *informational support* akan cenderung termotivasi untuk memperluas pengetahuan yang dimilikinya mengenai penyakit kanker payudara (*personal growth*).

*Survivor* kanker payudara yang menghayati adanya kesediaan pengurus dan sesama anggota komunitas Bandung *Cancer Society* untuk menghabiskan waktu dengan *survivor* kanker payudara akan merasa bahwa mereka adalah bagian dari komunitas (*companionship support*) dan akan berperan dalam pembentukan *psychological well-being* mereka. Adanya penerimaan diri dan rasa memiliki dengan komunitas akan memudahkan *survivor* kanker payudara untuk menerima dirinya, baik aspek positif maupun negatif dalam dirinya (*self-acceptance*). Semakin sering *survivor* kanker payudara menghabiskan waktu dengan orang lain, maka akan semakin hangat juga hubungan yang terjalin, sehingga *survivor* kanker payudara dapat mengembangkan rasa percaya dan empati pada anggota komunitas BCS (*positive relations with others*). Dengan adanya kesediaan pengurus ataupun anggota komunitas untuk menghabiskan waktu dengan *survivor* kanker payudara, mereka dapat belajar mengenai cara untuk memecahkan permasalahan sehari-hari (*autonomy*) dan juga dapat mempelajari cara untuk mengontrol lingkungan yang terbaik bagi diri mereka sendiri (*environmental mastery*). Kebersamaan yang dimiliki *survivor* kanker payudara dari komunitas dapat membantu mereka untuk menemukan tujuan hidupnya dan cara-cara yang

dilakukan untuk mencapai tujuan hidupnya (*purpose in life*). Selain itu, *survivor* kanker payudara dapat lebih termotivasi untuk melakukan aktivitas yang produktif dan mempelajari keterampilan yang baru (*personal growth*).

Berikut adalah bagan dari penjelasan di atas:



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

## 1.6 Asumsi

1. *Psychological well-being* pada *survivor* kanker payudara dewasa madya ditentukan berdasarkan dimensi *self-acceptance*, *positive relations with others*, *autonomy*, *environmental mastery*, *purpose in life*, dan *personal growth*.

2. Dukungan sosial yang diberikan oleh pengurus dan sesama anggota komunitas Bandung *Cancer Society* berupa *emotional/esteem support*, *tangible/instrumental support*, *informational support*, serta *companionship support*, dan masing-masing jenis dukungan tersebut dihayati secara berbeda-beda oleh *survivor* kanker payudara dewasa madya di komunitas Bandung *Cancer Society*.
3. Dukungan sosial yang diberikan oleh pengurus dan sesama anggota komunitas Bandung *Cancer Society* dapat mempengaruhi *psychological well-being survivor* kanker payudara dewasa madya di komunitas Bandung *Cancer Society*.
4. Masing-masing jenis dukungan sosial yang diterima *survivor* kanker payudara dewasa madya di komunitas Bandung *Cancer Society* memberikan kontribusi terhadap *psychological well-being* mereka dalam derajat yang berbeda.

### 1.7 Hipotesis Penelitian

1. Terdapat kontribusi dari *emotional/esteem support* terhadap *psychological well-being* pada *survivor* kanker payudara dewasa madya di komunitas Bandung *Cancer Society*.
2. Terdapat kontribusi dari *tangible/instrumental support* terhadap *psychological well-being* pada *survivor* kanker payudara dewasa madya di komunitas Bandung *Cancer Society*.
3. Terdapat kontribusi dari *informational support* terhadap *psychological well-being* pada *survivor* kanker payudara dewasa madya di komunitas Bandung *Cancer Society*.
4. Terdapat kontribusi dari *companionship support* terhadap *psychological well-being* pada *survivor* kanker payudara dewasa madya di komunitas Bandung *Cancer Society*.